RENUNGAN ATAS KEDATANGAN BAPAK PAUS DI INDONESIA

Y.B. MANGUNWIJAYA PR.

Sesudah berulang kali ditangguhkan, Paus Yohanes Paulus II kali ini tidak menolak undangan Pemerintah R.I. untuk berkunjung ke Indonesia. Karena undangan itu tidak datang dari para Wali Gereja maupun umat Katolik, teranglah bahwa alasan politiklah yang menjadi dasar utamanya. Tentu saja, walaupun hanya sampingan, ada aspek pastoralnya. Kita dapat bergembira atas kedatangan beliau, dapat pula menangis. Dilihat dari sudut mana. Bagi umat biasa kunjungan seorang Paus dengan cara begitu bukanlah soal; kecuali menggerutu sedikit, bahwa semakin pelosok miskin, semakin harus membuang biaya-tambah demi penerimaan beliau yang tentu saja amat mahal karena harus bergengsi. Atasan menentukan, bawahan melaksanakan, itulah adat dan pola kebiasaan orang Indonesia pada umumnya dan orang Katolik khususnya yang sudah tertanami penghayatan struktur hirarki sangat ketat. Namun dalam hati cukup banyak kawan dan sahabat, yang memandang serius posisi dan fungsi utama Gereja Kudus, sebenarnya merasa sedih, meski cukup realistik untuk tidak menentangnya atau menyumbang suara sumbang.

Ya, realistik. Karena sebagian terbesar umat dan rohaniwan masih menganut, paling tidak di bawah sadar, triomfalisme Gereja menghadapi agama mayoritas, ditambah naluri pribumi untuk selalu bergengsi. Bukan kedatangan Sang Gembala Perdana itu sendiri yang memrihatinkan sebenarnya, melainkan proses politiknya dan kadar arti pastoralnya.

Agama Tradisional

Namun bagaimana pun, kedatangan Sri Paus di tengah kita pasti membawa rahmat dan berkat. Tuhan masih dapat menulis lurus di atas garis-garis yang bengkok seperti apa pun. Dan bila ada kritik terpendam terhadap peristiwa besar, ini pun semoga dianggap sebagai sebagian dari rahmat itu. Antara lain sebagai semacam pelatuk pertanyaan: Sampai di manakah sebenarnya kadar dan kedalaman kekatolikan/kekristenan di dalam Gereja dan umat kita di Indonesia ini? Apakah agama Kristen Katolik dalam pengartian dan penghayatan kita masih merupakan suatu varian saja dari pengambilan posisi dan fungsi tradisional agama-agama apa pun di Nusantara ini, yakni (untuk mengatakannya secara ekstrem demi jelasnya) sebagai alat, pesuruh, penari, paling tidak sekutu setia dari setiap penguasa yang sedang berkuasa?

Mungkin pertanyaan di atas tidaklah perlu ditimbulkan, sebab, sekali lagi, kita harus realis. Gereja bukanlah hal yang abstrak tetapi kongkret hadir di tengah konteks Indonesia apa adanya. Dan itu berarti, Gereja harus pandai-pandai untuk berkompromi dengan segala macam kekuasaan apa pun. Ditambah argumen yang lazim terus tercetus: orang Katolik di sini minoritas. Harus tahu diri. Apalagi Pemerintah yang sekarang amat menguntungkan: radikal anti komunis, anti ateis, dan pengendali kuat bagi agama besar yang secara tradisional dianggap saingan paling berat. Pancasila serta kemerdekaan beragama serta beribadat dijamin di tengah keadaan yang stabil tanpa perang saudara, subsidi lancar, masih kurang apa! Tidak ada keadaan duniawi yang ideal. Segala semua menuntut toleransi dan sikap berasumsi yang baik-baik saja. Negara kita sekarang tidak mengenal struktur dan sistem oposisi. Demikian juga Gereja Katolik. Negara sangat ketat hirarki dan birokrasinya. Begitu pun Gereja Katolik. Dan masih banyak lagi paralelisme dalam sistem, struktur, mental, sikap, watak, upacara, social engineering antara Gereja Katolik dan R.I. – sekarang dapat disebut. Maka sebaiknya kita tenggangrasa sajalah. Persoalan cukup banyak, tak usah ditambah satu soal lagi.

Terhambat Kelembagaan

Pada suatu ketika ada peristiwa di negeri ini, ribuan penduduk kehilangan sawah ladang, rumah dan barang, karena digenangi oleh air waduk proyek nasional. Mereka tidak mau ditransmigrasikan karena memang umur yang tidak muda lagi tidak mengizinkan, lagi kakek-nenek tidak mau pergi dari tanah moyang, sedangkan ganti rugi keter-

laluan tidak adil dan dikorupsi. Bantuan mengalir spontan. Namun beberapa lembaga Katolik yang kuat tiba-tiba menarik diri dari aksi bantuan itu ketika membaca berita pemberian bantuan dilarang oleh Penguasa. Untung masih banyak yang tidak menggubris larangan itu, sebab Yesus pun tidak membutuhkan izin dan restu Ponsius Pilatus, Herodes maupun Sanhedrin untuk berbuat baik seperti orang Samaritan di jalan antara Yerusalem dan Yeriko. Tetapi yang akhir ini justru mereka yang tidak tergolong lembaga atau orang kuat ekonomi maupun kedudukannya. Timbullah pertanyaan, apakah memang betul, bahwa semakin besar kelembagaan kita, semakin mudah kita tergoda melupakan panggilan Injil? Ada banyak contoh yang dapat diajukan di sini, yang mendorong kita berkesimpulan, bahwa semakin kuat kelembagaan, semakin tinggi kita berteori, dan semakin canggih kita berspiritualitas, maka justru akan semakin mudah kita menjauh dari Injil, yang pada dasarnya wajar dan sederhana seperti jalan pikiran anak. Bahkan kadang-kadang dalam benak saya timbul suatu pertanyaan yang merisaukan bahwa jangan-jangan: untuk belajar hidup rohani yang dekat dengan Kabar Gembira Yesus Kristus kita jangan mencarinya di dalam biara-biara atau pastoran-pastoran, tetapi di tengah kaum awam yang sederhana. Khususnya mereka yang justru tidak pernah disebut dalam kegiatan-kegiatan resmi Gerejani. Tentulah ini gagasan yang boleh jadi hanya godaan saja, reaksi kurang terkendali atau sebentuk romantika a la Robin Hood yang sulit dipertanggungjawabkan. Maka pertanyaan tadi semoga direlatifkan juga, walaupun pada hemat saya pantas untuk direnungkan.

Melewati Titik Alienasi

Kembali kepada kekristenan kita, jangan-jangan Gereja Katolik kita ini sudah begitu canggih dan kuasa (mana ada agama yang punya gembala berwibawa dunia, di mana-mana punya duta besar, kursus rohani dengan biaya Rp 240.000,-/bulan seperti kursus top-manajer dunia bisnis besar, biara untuk 20 orang seharga Rp 1 milyar lebih; punya gerakan-gerakan kharismatik yang begitu esoterik, dan sebagainya), sehingga kita tak kentara tahu-tahu sudah terkena alienasi? Asing dari jatidiri Injil dan jatidiri kita sendiri? Hukum keasingan diri (alienasi) memperingatkan kita, bahwa semakin kita berlembaga besar dan canggih, melewati suatu titik-balik tertentu, maka semakin pula kita (manusia) tidak lagi **ME**nguasai lembaga-lembaga dan teknik-teknik, tetapi sebaliknya manusia justru semakin **DI**kuasai oleh lem-

baga-lembaga dan teknik-teknik itu. Kita lalu bukan diri kita lagi, melainkan sesuatu yang di luar diri kita, alias asing. Jatidiri sang pribadi manusia lalu dioper oleh jatidiri lembaga dan teknik-teknik. Kita dibendakan.

Apakah lembaga, organisasi atau teknik-teknik tidak diperlukan bahkan berbahaya? Tentu tidak. Manusia memerlukan kelembagaan dan teknik-teknik. Seperti air dan teknik kesehatan. Soalnya hanya: sampai kuantitas berapa? Air mutlak perlu, tetapi hanya dalam kuantitas tertentu bagi situasi kondisi tertentu pula. Bila kuantitas melampaui suatu titik kritis tertentu, maka kualitas akan berubah. (Es di atas 4°C menjadi air. Air melewati 100°C, menjadi uap, dan sebagainya). Demikian juga dalam praksis kita berspiritualitas dan beragama, ber-Injil, berMissio. Melewati titik tertentu agama menjadi kekuatan politik tirani, rohaniwan menjadi psikopat, Injil dan Missio menjadi fanatisme sempit primordial yang tidak sehat, namun juga kebebasan menjadi anarki, sekularisasi menjadi sekularisme, dan sebagainya. Di mana titik balik itu? Tidak mudah untuk mengidentifikasinya. Tetapi sebenarnya mudah juga. Yang jelas, Yesus dan Kabar GembiraNya tidaklah rumit-ruwet, canggih sampai baru dapat ditangkap oleh intelektualitas tinggi, tidak esoterik, tidak aneh-aneh. Bahkan lambang idealnya ialah Sang Anak. Dan ketika ditanya tentang bagaimana berdoa secara baik, Ia dengan kesederhanaan yang mengagetkan cukup berkata: "... janganlah seperti orang munafik ... janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah ..." (Mt 5,7). Atau diungkapkan dengan bahasa keren masa kini: jangan sophisticated, canggih, rumit-ruwet, dengan teknik-teknik yang tidak alami, dibuat-buat, alienated.

Teralienasi dari Diri Kita

Kita sering diajak (tema Keuskupan Agung Semarang juga dalam rangka penyambutan Sri Paus) untuk inkulturasi dalam beragama dan beriman. Masalah inkulturasi dalam arti klasik memang benar: kita jangan berekspresi dan berpikir bercitarasa dengan ungkapan-ungkapan asing (Barat) dalam penghayatan agama serta iman kita. Namun pada waktu ini dan hari-hari mendatang perlu dicatat juga inkulturasi dalam arti yang lebih mendalam. Tidak lagi menghadapi kultur atau ekspresi luar Indonesia, tetapi terutama terhadap diri kita sendiri, terhadap jatidiri kita masing-masing yang sedang mengalami perubahan yang sangat luas dan mendalam. Jadi menuju ke arah DALAM kita sendiri,

tidak hanya ke LUAR. Ini mungkin lebih sulit. Tetapi dalam aspek lain lebih mudah juga, karena mengenal misteri manusia lain jelaslah jauh lebih sulit daripada misteri diri kita sendiri.

... dan Rakyat Kita

Dalam perspektif di atas boleh jadi kita dapat lebih paham, mengapa dalam diakonia terhadap kaum dina-lemah-miskin umat Katolik kalah peka dan tangkas bila dibanding dengan sahabat-sahabat Protestan. Padahal menurut Max Weber (yang juga tidak 100% bisa diandalkan teorinya) orang-orang Protestan mestinya lebih kapitalistik dan lebih berorientasi pada prinsip kekayaan adalah hasil berkat Tuhan. Jadi kemiskinan sedikit banyak adalah lawan dari itu. Mungkinkah karena Gereja Katolik (paling tidak di Jawa) dibanding dengan Gereja-gereja Protestan, adalah badan yang sangat hebat dan canggih terlembaga, terorganisasi hirarkis ketat, kuasa dan kaya, lebih berteknik rohani macam-macam yang rumit dan hebat? Sehebat dan sekuasa sekaya multi national corporations? Dengan reputasi mondial kompak, berwibawa dengan keraksasaan materi yang tiada bandingnya dalam agama-agama lain?

Dan Teralienasi dari Masa Depan

Namun alienasi ke arah dalam tidak dapat lepas dari realita luar, khususnya di masa sekarang gejala dunia sedang dahsyat berubah secara total dan fundamental dalam skala yang luar biasa luas dan cepatnya. Teristimewa oleh dampak sains dan teknologi yang semakin luar biasa hasil serta konsekuensi dan implikasinya. Kita biasanya masih tenang-tenang saja dengan keadaan yang boleh jadi sudah dirasakan serba berubah banyak, tetapi itu baru pucuk kecil dari gunung es yang serba raya. Kita sekarang baru ribut mengenai wanita karir, keluarga berencana, bayi tabung, erosi nasionalisme, pertunjukan wayang dalam bahasa Indonesia dan rencana undang-undang peradilan agama dan sebagainya. Tetapi bila kita tekun mengamati karya-karya para pakar sains dan teknologi yang sedang memroyeksikan skenario zaman sesudah tahun 2000, dan bila kita merenung apa arti di bawah sekam dari prestasi pesawat Voyager yang sedang meninggalkan planet Neptunus untuk mengarungi angkasa luar antar galaksi, lebih-lebih lagi bila kita mengendapkan tetesan-tetesan laporan kaum fisika nuklir dan astro-fisika dengan bahasa yargon mereka yang penuh rahasia bagi

kaum awam, seperti ruang dan waktu yang melengkung, titik zero "saat" awal segala semesta masih satu singularity yang mahatunggal, dan lain-lain lagi dari dunia bio-teknologi dengan kemungkinan-kemungkinan mesin seukuran molekul yang mampu memanipulasi tidak hanya organ manusia saja, tetapi langsung mengotak-atik gena-gena alias sang-sabda-semesta-ada-yang-hidup (dengan huruf kecil tetapi bermakna besar), maka kita sebenarnya hanya dapat diam takjub namun penuh pertanyaan yang menentukan mati-hidup serta spiritualitas kita yang tradisional ini. Ya, pertanyaan yang paling mendasar mengenai bagaimana harus kita hayati Yang kita sebut Tuhan? Rásanya seolah kita ini manusia purba Trinil atau homo Tulungagungensis yang harus menghadapi problem televisi.

Kita tidak perlu menganggap para pakar sains dan teknologi itu dewa-dewa yang boleh begitu saja menentukan nasib kita dan yang harus kita taati mutlak, akan tetapi kita wajib waspada oleh peringatan Whitehead, bahwa "ilmu-ilmu alam menunjuk pada suatu kosmologi; dan siapa menunjuk pada suatu kosmologi menunjuk pada suatu agama"[1].

Katolik Luntur

Seluruh bangsa manusia, sampai di pelosok Irian sedang dijamah dan diresapi ilmu-ilmu pengetahuan, mental sains, sikap teknologis. Sejak balita awal lewat segala bentuk pendidikan formal, non formal dan informal, lewat seluruh jaringan dan daya dampak informasi. Sehingga agama, ya SEMUA agama tradisional, hanyalah salah satu saja informasi dari sekian juta informasi. Pernah agama Hindu dan Buddha masuk di Jawa-Bali. Mereka diJawa-Balikan. Pernah Islam masuk di Nusantara. Islam inipun diNusantarakan, sehingga oleh orang-orang kawasan Arab sampai Pakistan dianggap Islam Luntur. Pernah Kristianitas masuk di Indonesia. Akan luntur juga? Banyak gejala menunjukkan, rupa-rupanya ya. Di Floreskan, diJawakan, di Golkarkan. Dan kini ditambah lagi dengan proses gawat: disainskan, diteknologikan. Sungguh soal yang tidak mudah bagi mereka yang masih mati-matian berpegang teguh dogmatis pada tradisi: Tuhan (dan Gereja) sebagai "Penggerak Yang Tak Bergerak". Menyedihkan? Mungkin begitu dari suatu sudut tertentu. Namun siapa tahu, dapat menggembirakan juga walaupun berat. Belum lagi tugas *Option for the Poor* yang harus dipiku dengan dua kaki di atas tanah. Boleh jadi ini jauh lebih mudah daripada menghadapi budaya baru zaman informasi, zaman partikel nukli

mahakecil dan astrofisika maharaya tadi, zaman bio-teknologi mahadalam dan kesadaran holistik manusia pasca-modern dengan suatu kosmologi dan antropologi yang begitu lain, sama sekali lain dari yang diketahui warisan tradisi dan yang melampaui hampir segala kategori pemahaman serta penghayatan yang sekarang kita peluk. Semestinya kita harus prihatin melihat generasi muda kita, dalam arti bijak mempersiapkan mereka menghadapi kosmologi dan antropologi baru itu yang menjurus kepada suatu agama baru, dengan simbol-simbol yang baru, exegese dan hermeneutika yang lain, dengan teologi serta spiritualitas yang serba baru pula. Prihatin dalam arti tersenyum penuh harapan juga, karena ternyata sekarang pun sudah banyak Bapa Konsili Vatikan II yang juga sudah berpemandangan lain dibanding dengan Uskup Augustinus dahulu, misalnya. Asal saja Yesus Kristus masih menjadi inspirator, Jalan dan Kebenaran dan Hidup (Yoh 14,6); walaupun dengan pemahaman dan penghayatan yang tidak sama dengan sekarang. Harus diakui, ini semua jauh lebih mudah dikatakan dari pada dilaksanakan.

Untunglah kita sudah belajar sedikit untuk berdialog dan berdialektik, belajar hidup lewat alternatif-alternatif, dan sadar tentang multi-dimensionalitas eksistensi kita. Masih berlakulah semoga apa yang selalu dinasehatkan oleh Mgr. A. Soegijapranata alm.:

"Dalam hal-hal esensial: persatuan.
Dalam hal-hal yang masih diragukan: kemerdekaan.
Dalam segala hal: cinta-kasih."

CATATAN

1) *Religion in the Making*, 1926. cit. dr. Max Wildiers, *Theologie op nieuwe wegen*, hlm. 75, 1986.